

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan “usia emas”. Menginjak usia tersebut, pertumbuhan anak sangatlah pesat sehingga membutuhkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak yang didukung dengan asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (fisik yang sehat, cerdas, kreatif, produktivitas tinggi). Apabila semua penduduk suatu bangsa memperoleh gizi yang cukup sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal maka akan terlahir penduduk yang memiliki kualitas yang baik, dan sumber daya manusia yang berkualitas ini merupakan unsur utama dalam pembangunan suatu bangsa (Kemenkes RI, 2016).

Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih banyak mengalami masalah kesehatan. Pencapaian terbesar yang dilakukan yaitu menurunkan angka kematian anak (Bappenas, 2007). Salah satu penyebabnya karena kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan malnutrisi, dimana adanya ketidakseimbangan antara konsumsi makanan dengan kebutuhan gizi untuk mempertahankan kesehatan (Burton, 2007). *Stunting, wasting, underweight* merupakan faktor langsung dan tidak langsung dari sebagian kematian dan kesakitan pada anak (Caulfield, Onis, Blössn, & Black, 2004). Pencapaian ini bertujuan untuk menurunkan dan mempertahankan *wasting* pada balita menjadi < 5%, jika terus dibiarkan bisa terjadi risiko gizi buruk dan penyakit infeksi. Indonesia termasuk kedalam 17 negara dari 117 negara yang memiliki angka *wasting* yang tinggi yaitu 12,1% (Bappenas, 2015). Berdasarkan Riskesdas (2013), prevalensi kurus di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 6,8% dan sangat kurus sebesar 5,3%. Sementara di Jawa Barat tahun 2007 sebesar 11,3%, dan terjadi penurunan di tahun 2010 yaitu sebesar 9,9%, serta di tahun 2013 terjadi

kenaikan sebesar 15,7%. Di Kabupaten Purwakarta, prevalensi kurus pada balita tahun 2013 sebesar 2,3% dan sangat kurus 7,3% (Depkes RI, 2013). Sedangkan di Desa Tegalwaru prevalensi gizi kurang sebanyak 214 orang dan gizi buruk sebanyak 35 orang (BPS, 2013)

Menurut Survei Diet Total (SDT) 2014 mendapatkan bahwa rerata tingkat kecukupan energi pada balita adalah sebesar 101% dengan 55,7% balita mendapatkan asupan energi yang kurang dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan 17,1% balita mendapatkan asupan energi melebihi Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan, yaitu $\geq 130\%$ AKE. Sementara dari hasil SDT 2014, 23,6% balita hanya mendapatkan $\leq 80\%$ AKP (Angka Kecukupan Protein) dan 10,6% mendapatkan asupan 80- $<100\%$ AKP, sementara 65,8% mendapatkan asupan protein $\geq 100\%$ yaitu 54,3% balita mendapatkan asupan protein $\geq 120\%$ AKP dan 11,5% mendapatkan asupan 100- $<120\%$ AKP (Kemenkes RI, 2014).

Menurut UNICEF (1990), terdapat dua faktor yang mempengaruhi status gizi, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung karena kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan makanan tersebut berupa energi yang dihasilkan dari zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein) dan zat gizi mikro (vitamin, mineral) serta penyakit infeksi bisa berupa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyebab tidak langsung gizi kurang pada balita seperti pola asuh, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Adriani & Kartika, 2013). Kebutuhan dari masing-masing zat gizi tersebut yaitu protein sebesar 10-15% dari energi total. Kebutuhan lemak pada balita sebesar 30-35% dari energi total, sedangkan pada anak kurang dari tiga tahun 25-30% dari total energi. Kebutuhan karbohidrat pada anak sebesar 55-65% dari total kalori (Nasar, Djoko, Hartati, & Budiwiarti, 2016). Sementara gizi mikro terdiri dari vitamin sebagai zat pengatur pertumbuhan dan pemeliharaan kehidupan, sedangkan mineral sebagai pengendali semua proses kerja di dalam tubuh (Indra & Wulandari, 2013). Peningkatan status vitamin A pada kelompok rentan cenderung berdampak pada banyak hasil seperti prevalensi gangguan penglihatan, resistensi terhadap infeksi, prevalensi anemia, dan potensi pertumbuhan anak-anak (Mulyani dkk, 2016).

Penyakit infeksi yang juga menjadi penyebab langsung seperti ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran nafas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, pleura (Kemenkes RI, 2011). ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri, dengan gejala panas disertai salah satu gejala/lebih: tenggorokan sakit atau nyeri telan, batuk kering/berdahak. Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia tahun 2007 sebesar 25,5% dan di tahun 2013 mengalami penurunan yaitu menjadi 25,0% (Riskesdas, 2013). Selanjutnya di Jawa Barat tahun 2007 prevalensi ISPA sebesar 24,7 % dan di tahun 2013 tidak jauh beda daripada tahun 2007 yaitu sebesar 24,8%. Sedangkan di Purwakarta tahun 2007 prevalensi ISPA sebesar 27,1 % dan mengalami penurunan menjadi sebesar 24,4 % di tahun 2013 (Riskesdas, 2013).

Menurut penelitian dapat dibuktikan bahwa 58% anak laki-laki menderita ISPA dan laki-laki lebih berisiko terkena ISPA 1.839 kali dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan usia, 58% anak usia 1-3 tahun menderita ISPA dan anak usia 1-3 tahun lebih berisiko 1.77 kali dibandingkan dengan anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan berat badan lahir, 66 dari 144 (44.1%) anak dengan berat badan lahir normal menderita ISPA. Terdapat hubungan jenis kelamin dan usia dengan kejadian ISPA dan tidak terdapat hubungan antara riwayat BBLR dan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun (Iskandar, Tanuwijaya, & Yuniarti, 2015).

Menurut penelitian dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa balita dengan status gizi kurang sebesar 36,6% dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu yang merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi anak balita melalui analisis multivariat (Putri, Sulastri, & Lestari, 2015).

Berdasarkan pemaparan dan fakta diatas, masih banyak status gizi anak yang kurang baik dan kejadian ISPA yang cukup besar yang jika dibiarkan akan menambah persentase ISPA maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, vitamin A, zinc dan

kejadian ISPA dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta.

B. Identifikasi Masalah

Anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan “usia emas”, dimana pada masa tersebut anak sangat membutuhkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Kemenkes RI, 2016). Masih banyak masalah gizi di Indonesia salah satunya *wasting*. Indonesia termasuk kedalam 17 negara dari 117 negara yang memiliki angka *wasting* yang tinggi yaitu 12,1% (Bappenas, 2015). Status gizi yang kurang baik akan mempengaruhi imunitas seorang anak sehingga menimbulkan penyakit infeksi seperti ISPA. Oleh karena itu, sangatlah penting memerhatikan status gizi anak demi tumbuh kembang secara optimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan fisik yang sehat, cerdas, kreatif, produktivitas tinggi. Hal ini sama dengan keadaan yang terjadi di Kecamatan Tegalwaru, dimana masih banyak kejadian gizi kurang di Kecamatan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi status gizi pada anak usia 12-59 bulan antara lain tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, vitamin A, zinc, dan ISPA.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini agar lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud sehingga dibatasi pada variabel tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, vitamin A, zinc dan ISPA sebagai variabel independen, sedangkan status gizi sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masalah yang akan diangkat untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru?
2. Bagaimana gambaran tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, vitamin A dan zinc pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru?

3. Bagaimana kejadian ISPA pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Kecukupan Energi, Zat Gizi Makro, Vitamin A, Zinc dan Kejadian ISPA dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12 - 59 Bulan Di Kecamatan Tegalwaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin dan usia) responden anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- b. Mengetahui status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- c. Mengetahui tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak) pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- d. Mengetahui tingkat kecukupan vitamin A dan zinc pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- e. Mengetahui kejadian ISPA pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- f. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- g. Menganalisa hubungan tingkat kecukupan zat gizi vitamin A dan zinc dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.
- h. Menganalisa hubungan ISPA dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan di Kecamatan Tegalwaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan penelitian terkait topik yang sama kedepannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Esa Unggul Jakarta.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan bagi institusi kesehatan (Puskesmas) untuk melakukan program kesehatan dan sebagai bahan evaluasi supaya meningkatkan pelayanan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dan dapat mengetahui hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dan mikro serta kejadian ISPA dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan. Selain itu, dapat menambah pengalaman dan wawasan penelitian bagi peneliti.

G. Keterbaruan Penelitian

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
1	2015	Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah; 2(1):37-43	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balitadi Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi	Budi Somantri	<ul style="list-style-type: none"> - Cross Sectional - Teknik purposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar balita ISPA memiliki status gizi baik sebanyak 80,9%. - Sebagian besar balita ISPA yang memiliki ISPA ringan sebanyak 66,0% hal ini bisa dipengaruhi oleh daya tahan tubuh yang sedang menurun, sehingga akan lebih mudah terserang infeksi. - Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi dengan nilai <i>p-value</i> = 0,000.

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
2	2015	Jurnal Kesehatan Andalas. 2015; 4(1)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang	Rona Putri, Sulastri, Lestari Firmananda, Delmi Yuniarta	- Cross sectional teknik simple random sampling - uji chi square	- Pendidikan ibu ($p=0,022$), pekerjaan ibu ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,012$), jumlah anak ($p=0,008$) dan pola asuh ibu ($p=0,000$). - Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. - Dari analisis multivariat didapatkan pendidikan ibu ($p=0,004$; OR=2,594; CI95%=1,356-4,963), pekerjaan ibu ($p=0,000$; OR=74,769; CI95%=24,141-231,577), pendapatan keluarga ($p=0,013$; OR=3,058; CI95%=1,246-7,4) dan pola asuh ibu ($p=0,000$; OR=15,862; CI95%=5,973-42,128). - Berdasarkan hasil analisis multivariat faktor pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi anak balita.

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
3	2015	Global Medical and Health Commication, Vol. 3 No. 1	Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu tahun sampai Lima Tahun dengan Kejadian ISPA	Azri Iskandar, Suganda Tanuwijaya, Lelly Yuniarti	<ul style="list-style-type: none"> - Cross sectional - uji statistik chi square 	<ul style="list-style-type: none"> - 58% anak laki-laki menderita ISPA ($P=0,002$) dan laki-laki lebih berisiko terkena ISPA 1,839 kali dibandingkan dengan perempuan. - Berdasarkan usia, 58% anak berusia 1-3 tahun menderita ISPA ($p=0,003$) dan anak usia 1-3 tahun lebih berisiko 1,77 kali disbanding dengan anak berusia 3-5 tahun. - Berdasarkan berat badan lahir, 66 dari 144 (47,1%) anak dengan berat badan lahir normal menderita ISPA ($p=0,910$).
4	2014	KEMAS 9 (2) (2014) 115-121	Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan	Fitri Kurnia Rahim	<ul style="list-style-type: none"> - Cross sectional - cluster random sampling 	<ul style="list-style-type: none"> - Balita yang tergolong status gizi underweight sebanyak 31,40 %, yang mengalami diare kronik 14,90 %, dan pneumonia 8,80 %.

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> - uji analisis chi square - <i>Recall</i> 2x24 jam 	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik pemberian makan anak balita tergolong kurang baik sebanyak 43,80 %, praktik pengobatan anak balita tergolong kurang baik sebanyak 25,30 %, dan praktik kesehatan anak balita tergolong kurang baik sebanyak 41,80 %. - Tingkat konsumsi energi kurang baik pada anak balita sebanyak 60,30 %, dan tingkat konsumsi protein kurang baik pada anak balita 54,60 %.
5	2013	Sari Pediatri 2013;15(2): 93-8	Pengaruh Suplementasi Seng dan Vitamin A Terhadap Kejadian ISPA dan Diare Pada Anak	Fita Asfianti, H.M. Nazir, Syarif Husin, Theodurus	<ul style="list-style-type: none"> - Uji statistik chi square 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 88 subjek penelitian, terdiri dari 45 (51,1%) laki-aki dan 43 (48,9%) perempuan. - Rerata umur 28,44 ±12,34 bulan. - Terdapat perbedaan rerata kadar seng dan vitamin A pada anak sebelum dan setelah diberikan suplementasi seng dan vitamin A 60,61±31,36 µg/dL vs 84,76±22,87 µg/dL (p<0,05), dan 19,73±5,96 µg/dL vs 23,54±5,88 µg/dL (p<0,05).

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
						- Angka kejadian ISPA setelah suplementasi menurun dari 61,4% menjadi 22,7%, dan diare dari 28,4% menjadi 26,1%. Kadar seng dan vitamin A berpengaruh terhadap kejadian ISPA dan diare ($p < 0,05$).
6	2013	Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2, 185–193	Pola Asuh Makan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah, Tahun 2011	Merryana Adriani dan Vita Kartika	Cross sectional	- Sebagian besar 33,3% memiliki anak di bawah lima tahun dgn tingkat pendidikan ibu dari SD dan 26,7% lulus dari sekolah tinggi. - Di kawasan ini ada Sumenep balita berpendidikan ibu tamat SD 45,8%, sedangkan ibu balita lulus dari sekolah tinggi di kota Semarang dan kabupaten Gn. Mas masing-masing 38% dan 35,1%. - Anak kurang gizi di bawah lima yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan tidak menyelesaikan sebanyak 16,7% dari sekolah di distrik Sumenep. Anak kurang gizi di bawah

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
						<p>lima yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan tidak menyelesaikan sebanyak 16,7% sekolah di Sumenep kabupaten, sementara di Semarang dan kabupaten Gn Mas ayah balita paling terdidik ini lulus dari sekolah tinggi adalah sebanyak 44,8% dan 35,1% .</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penyakit yang sering menyerang anak-anak di bawah lima menderita gizi buruk di tiga lokasi penelitian adalah 68,9% demam, batuk dan pilek adalah 15,6%, dan diare 8,9%. - Diet yang diberikan selain ASI pada anak usia 0-6 bulan termasuk madu, air, tepung, susu formula, biskuit bayi, pisang melunak, bubur susu, makanan ringan, nasi, sayuran, ikan, telur, daging sapi, makanan ringan dengan alasan yang ingin anak-anak untuk makan dan tidak menangis

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
7	2011	Sari Pediatri, Vol. 13, No. 2	Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1–2 Tahun	Gladys Gunawan,Eddy Fadlyana, Kusnandi Rusmil	- Desaincross sectional - uji chi square	<p>- Jumlah subjek 321 anak usia 1–2 tahun dan yang memenuhi kriteria inklusi 308 anak, terdiri dari 164 laki-laki (53,2%) dan 144 perempuan (46,8%).</p> <p>-Anak yang mengalami perkembangan normal 278 anak (90,22%) dan meragukan 30 anak (9,78%). Sedangkan status gizi dinilai berdasarkan BB/PB, hasil normal 277 anak (89,9%) dan kurus 31 anak (10,10%). Dari 31 anak dengan status gizi kurang, di antara 2 anak di antaranya mengalami perkembangan meragukan dan dari 28 anak dengan perkembangan meragukan mempunyai status gizi normal.</p>

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Nama Penulis	Metodologi	Hasil
8	2010	Sari Pediatri, Vol. 12, No. 4	Hubungan Kadar Seng dan vitamin A dengan Kejadian ISPA dan Diare pada Anak	Fedriyansyah, HM Nazir Hz, Theodorus, Syarif Husin	<ul style="list-style-type: none"> - Diambil secara consecutive sampling. - Data kategori dengan uji chi square dan numerik uji T. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 100 subjek ikut dalam penelitian, namun 8 subjek tidak melanjutkan, sehingga terdapat 92 subjek. - Ditemukan 62% mengalami defisiensi seng dan 68,5% defisiensi vitamin A. - Didapatkan hubungan yang bermakna antara defisiensi seng dan vitamin A (RR=5,833;KI 95%:2,816-12,085). - Selama 6 bulan didapatkan 62% subjek menderita ISPA dan 30,4% menderita diare. Terdapat hubungan yang bermakna kejadian ISPA dengan anak defisiensi seng dan atau vitamin A (RR=2,455;KI 95%:1,403-4,297). - Ditemukan juga hubungan yang bermakna pada kejadian diare dengan anak defisiensi seng dan atau vitamin A (RR=5,984;KI 95%:1,522-23,534).